



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14574-14582

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Dualisme Pasar dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Kecamatan Kraksaan

Deddy Junaedi, Cahya Fitriyningtyas, Dela Nafisyah Ali, Dian Fatimah, Dwivo Monica Risqi Putri, Nur Maulidyyah Rosanti, Risma Wardani

Program Studi Ekonomi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nurul Jadid

[deddyjuna87@gmail.com](mailto:deddyjuna87@gmail.com), [cahyatyas639@gmail.com](mailto:cahyatyas639@gmail.com), [delanafisyah02@gmail.com](mailto:delanafisyah02@gmail.com), [dianfatimah0308@gmail.com](mailto:dianfatimah0308@gmail.com),  
[dwivomonica@gmail.com](mailto:dwivomonica@gmail.com), [nurmaulidyyah855@gmail.com](mailto:nurmaulidyyah855@gmail.com), [rismawardani2611@gmail.com](mailto:rismawardani2611@gmail.com)

### **Abstract**

*Local economic development in Kraksaan District has shown an increase in economic activities over recent years. This growth can be observed through the rising number of economic actors and the expansion of market activities at the local level. However, this increase in economic activity has not been accompanied by equitable income distribution among community groups. This condition indicates that economic progress in the district has not been evenly enjoyed by all segments of society. This study aims to analyze market dualism and its impact on income distribution inequality from a market segmentation perspective. The research employs a qualitative descriptive method using in-depth interviews, field observations, and document analysis of secondary data, including statistics from the Central Bureau of Statistics of Probolinggo Regency in 2024. The data indicate that the poverty rate in Kraksaan District reached approximately 16.31 percent, reflecting disparities in economic capacity among social groups. The findings reveal segmentation between economic actors connected to modern markets and those operating within traditional markets. Actors with access to modern markets experience more stable incomes, while traditional actors rely on daily and uncertain earnings. Unequal access to capital, technology, and market networks widens income gaps and shows that development benefits are unevenly distributed.*

*Keywords: Market Dualism, Income Distribution Inequality, Market Segmentation*

### **1. Latar Belakang**

Aktivitas ekonomi di Kecamatan Kraksaan berkembang cukup pesat seiring perannya sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi Kabupaten Probolinggo. Keberadaan perkantoran, lembaga keuangan, dan usaha berskala menengah menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang relatif aktif. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi, ketimpangan antar kelompok masyarakat masih menjadi persoalan yang nyata.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah struktur pasar yang bersifat dualistik. Dualisme pasar tercermin dari keberadaan pasar modern dan pasar tradisional yang berkembang secara berdampingan tetapi tidak setara. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pelaku ekonomi yang terhubung dengan pasar modern memiliki keunggulan dalam akses modal, teknologi, dan jaringan distribusi, sehingga memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Sebaliknya, pelaku ekonomi di sektor tradisional dan informal umumnya bergantung pada usaha berskala kecil dengan modal terbatas dan penghasilan harian yang tidak menentu. Perbedaan akses dan kapasitas ini membentuk segmentasi pasar yang memperlebar jarak pendapatan antar kelompok masyarakat (Kuncoro, 2020; World Bank, 2022).

Kecamatan Kraksaan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik empiris yang relevan dengan fenomena dualisme pasar dan segmentasi pasar tersebut. Sebagai pusat ekonomi daerah, Kraksaan menjadi titik pertemuan antara aktivitas ekonomi formal dan informal. Di satu sisi, terdapat usaha-usaha yang terintegrasi dengan sistem ekonomi modern, sementara di sisi lain masih banyak pedagang kecil, pasar tradisional, dan usaha mikro yang menggantungkan keberlangsungan hidup pada pendapatan harian. Struktur ekonomi yang kontras ini menjadikan Kraksaan sebagai lokasi yang tepat untuk mengamati secara langsung ketimpangan akses pasar dan perbedaan kondisi pendapatan masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah ini masih relatif tinggi meskipun capaian pembangunan manusia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2024, persentase penduduk miskin di Kabupaten Probolinggo tercatat sebesar 16,31 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa manfaat pembangunan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan struktural dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama antara kelompok masyarakat yang mampu mengakses pasar modern dengan kelompok yang masih bergantung pada sektor ekonomi tradisional.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terjadi dari tahun ke tahun tidak serta-merta diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa pembangunan ekonomi yang berlangsung cenderung lebih menguntungkan kelompok tertentu, sementara kelompok ekonomi lemah masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, pasar, dan peluang usaha. Fenomena tersebut memperkuat dugaan bahwa dualisme pasar dan segmentasi ekonomi berkontribusi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Probolinggo, khususnya di Kecamatan Kraksaan sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal.

Tabel 1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Probolinggo

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Persentase Penduduk Miskin (%)
2020	66,26	17,32
2021	66,94	17,05
2022	69,56	16,56
2023	70,36	16,45
2024	70,85	16,31

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa IPM Kabupaten Probolinggo mengalami peningkatan secara konsisten, sementara penurunan tingkat kemiskinan berlangsung relatif lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian pembangunan manusia belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pemerataan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, analisis mengenai dualisme pasar dan segmentasi ekonomi menjadi penting untuk memahami penyebab ketimpangan distribusi pendapatan dalam konteks pembangunan ekonomi lokal di Kecamatan Kraksaan.

Ketimpangan distribusi pendapatan yang terbentuk tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga memengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kualitas hidup yang layak (World Bank, 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana dualisme pasar dan segmentasi pasar memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Kecamatan Kraksaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterbatasan pembangunan ekonomi lokal serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih adil dan inklusif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dualisme pasar, segmentasi pasar, dan ketimpangan distribusi pendapatan dalam konteks pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta kondisi ekonomi pelaku usaha dan masyarakat secara langsung melalui interaksi di lapangan, sehingga realitas sosial yang terjadi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Kraksaan sebagai pusat pemerintahan dan pusat aktivitas ekonomi daerah yang mempertemukan pasar modern dan pasar tradisional dalam satu wilayah. Kondisi tersebut menjadikan Kraksaan relevan sebagai lokasi penelitian karena memperlihatkan perbedaan struktur usaha, akses terhadap modal dan teknologi, serta tingkat pendapatan antar pelaku ekonomi.

Subjek penelitian adalah pelaku ekonomi yang terlibat langsung dalam aktivitas pasar di Kecamatan Kraksaan. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan informan didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu pelaku usaha sektor modern yang telah menjalankan usahanya minimal dua tahun, pedagang pasar tradisional dan pelaku UMKM skala kecil, pekerja harian atau sektor informal yang menggantungkan penghasilan dari pekerjaan tidak tetap, serta tokoh masyarakat atau aparat kelurahan yang memahami kondisi ekonomi setempat.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan kondisi ekonomi yang mereka hadapi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas ekonomi, pola transaksi, serta perbedaan fasilitas dan akses pasar antara sektor modern dan tradisional. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, serta dokumen resmi pemerintah daerah.

Sebagai bagian dari penguatan data kualitatif, penelitian ini menggunakan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk menggambarkan perbedaan kondisi pendapatan antar segmen pasar. Salah satu pedagang pasar tradisional menyatakan bahwa pendapatannya tidak menentu dan sangat bergantung pada keramaian pasar, sementara pelaku usaha sektor modern menyampaikan bahwa pendapatan usahanya relatif dapat diperkirakan karena memiliki pelanggan tetap. Kutipan tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai perbedaan tingkat kestabilan pendapatan antara pasar tradisional dan pasar modern.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara dan catatan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjelaskan tujuan penelitian, serta menjaga kerahasiaan identitas responden.

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1 Manifestasi Dualisme Pasar dan Segmentasi Konsumen di Ruang Lokal**

Fenomena ekonomi di Kecamatan Kraksaan mencerminkan adanya dualisme pasar yang sangat kontras dan bersifat struktural. Struktur pasar di wilayah ini terbelah secara hierarkis, di mana sektor ritel modern berkembang dengan sistem manajerial yang mapan, penggunaan teknologi yang relatif canggih, serta didukung oleh tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang lebih baik. Keberadaan ritel modern ini tidak hanya menunjukkan transformasi ekonomi secara fisik, tetapi juga mencerminkan konsentrasi modal, pengetahuan, dan jaringan usaha yang bersifat eksklusif.

Sebaliknya, pasar tradisional dan sektor informal di Kraksaan didominasi oleh pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah serta keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis maupun manajerial. Keterbatasan tersebut menyebabkan sektor tradisional beroperasi dengan sistem yang sederhana, bergantung pada pengalaman empiris, serta minim inovasi. Kondisi ini tidak hanya menciptakan perbedaan fisik ruang usaha, tetapi juga membentuk pola perilaku ekonomi yang berjalan secara terpisah tanpa adanya keterhubungan yang saling menguatkan antar-segmen pasar.

Dualisme pasar ini menunjukkan bahwa proses modernisasi ekonomi di Kraksaan tidak berlangsung secara inklusif. Alih-alih menciptakan integrasi ekonomi lokal, perkembangan sektor modern justru memperkuat fragmentasi pasar. Ketika sektor modern tumbuh dengan logika efisiensi dan akumulasi modal, sektor tradisional tetap bertahan dalam pola ekonomi subsisten yang sulit berkembang. Dengan demikian, dualisme pasar di Kraksaan bukan sekadar fase transisi pembangunan, melainkan telah membentuk struktur ekonomi yang timpang dan cenderung permanen.

### 3.1.1 Segmentasi Pasar Berbasis Kelas dan Psikografi

Telah terjadi pembelahan segmentasi pasar yang kaku di tengah masyarakat Kecamatan Kraksaan, yang dipicu oleh perbedaan daya beli, kelas sosial, dan preferensi gaya hidup. Segmentasi ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencerminkan dimensi psikografis masyarakat dalam menentukan pilihan konsumsi. Masyarakat kelas menengah ke atas, seperti aparatur sipil negara (ASN), karyawan perbankan, dan tenaga medis, secara konsisten menjadikan ritel modern sebagai pusat konsumsi utama. Pilihan tersebut didorong oleh persepsi terhadap kenyamanan, kepastian standar layanan, efisiensi waktu, serta kualitas produk yang diasosiasikan dengan sistem operasional korporasi modern.

Dalam konteks ini, ritel modern tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai simbol gaya hidup dan identitas sosial. Konsumsi di ritel modern merepresentasikan preferensi terhadap keteraturan, kebersihan, serta kepastian harga yang relatif stabil. Faktor-faktor tersebut membentuk loyalitas konsumen kelas menengah-atas terhadap pasar modern dan secara tidak langsung mempersempit ruang interaksi ekonomi antara kelompok konsumen tersebut dengan pelaku usaha tradisional.

Di sisi lain, pedagang tradisional dan sektor informal dengan karakteristik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif rendah terperangkap dalam ekosistem konsumen kelas bawah yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga dan memiliki daya beli terbatas. Konsumen dalam segmen ini lebih mengutamakan harga murah dan fleksibilitas transaksi dibandingkan kualitas layanan atau kenyamanan berbelanja. Kondisi tersebut memaksa pedagang tradisional untuk menetapkan margin keuntungan yang sangat tipis agar tetap mampu mempertahankan konsumen.

Fenomena ini menciptakan segregasi ekonomi yang bersifat ironis, di mana pelaku ekonomi lokal yang paling membutuhkan peningkatan pendapatan justru melayani segmen konsumen dengan potensi profitabilitas paling rendah. Segmentasi pasar yang kaku ini memperlihatkan bahwa struktur pasar di Kraksaan tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan sekaligus memperkuat stratifikasi sosial yang telah ada. Pelaku usaha tradisional sulit melakukan akumulasi modal, inovasi usaha, maupun ekspansi pasar karena keterbatasan pendapatan yang terus tergerus oleh rendahnya daya beli konsumen.

Akibatnya, kelompok ekonomi informal menghadapi hambatan struktural untuk keluar dari lingkaran ekonomi subsisten. Ketergantungan pada segmen konsumen berdaya beli rendah membuat usaha mereka stagnan dan rentan terhadap tekanan persaingan dari pasar modern. Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi terhadap pendalaman ketimpangan pendapatan di tingkat lokal serta menghambat terciptanya mobilitas ekonomi yang lebih adil dan inklusif di Kecamatan Kraksaan.

### 3.1.2 Dualisme Operasional dan Kesenjangan Kompetensi

Ketimpangan antar-segmen pasar semakin diperlebar oleh adanya dualisme operasional yang tajam antara sektor formal dan informal. Ritel modern di Kecamatan Kraksaan memanfaatkan teknologi informasi, sistem manajemen stok berbasis data, serta strategi pemasaran terencana untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Penggunaan teknologi ini memungkinkan sektor modern memprediksi pola konsumsi, mengelola risiko usaha, dan merespons perubahan pasar secara cepat dan terukur.

Sebaliknya, pelaku sektor informal menghadapi keterbatasan serius dalam hal kompetensi dan akses teknologi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan ketidakmampuan dalam mengadopsi pembukuan keuangan yang rapi, sistem inventarisasi yang efisien, maupun pemasaran berbasis digital. Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan individual, melainkan bersifat struktural karena minimnya dukungan institusional bagi sektor tradisional.

Akibatnya, sektor informal tidak berada dalam posisi kompetisi yang setara dengan sektor modern. Mereka hanya mampu menyesuaikan diri secara pasif terhadap tekanan pasar, tanpa memiliki kapasitas adaptif yang memadai. Dualisme operasional ini pada akhirnya memperlemah ketahanan ekonomi lokal karena sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki kemampuan untuk berkembang secara berkelanjutan.

### 3.2 Korelasi IPM Informal dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Analisis menunjukkan bahwa rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada pelaku ekonomi informal di Kecamatan Kraksaan berperan sebagai determinan utama ketimpangan distribusi pendapatan. Kualitas modal manusia yang rendah membatasi kemampuan pelaku informal untuk mengakses sektor ekonomi dengan nilai tambah tinggi, baik dalam bentuk pekerjaan formal yang stabil maupun integrasi ke dalam rantai nilai pasar modern. Kondisi ini menciptakan hambatan masuk (entry barrier) yang bersifat struktural dan mempermanenkan kesenjangan pendapatan antar kelompok sosial.

Rendahnya IPM tidak hanya menjadi penyebab ketimpangan, tetapi juga merupakan konsekuensi dari distribusi pendapatan yang timpang. Pelaku ekonomi informal dengan tingkat pendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta layanan kesehatan yang layak. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia sulit mengalami peningkatan yang signifikan. Hubungan timbal balik ini membentuk lingkaran ketimpangan yang bersifat kumulatif, di mana kemiskinan dan rendahnya IPM saling memperkuat satu sama lain. Tanpa intervensi kebijakan yang terarah, struktur ketimpangan ini cenderung bertahan dalam jangka panjang.

#### 3.2.1 Rendahnya IPM sebagai Hambatan Nilai Tambah

Mayoritas pedagang di pasar tradisional Kraksaan memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah, sehingga membatasi kemampuan mereka dalam menciptakan inovasi produk, meningkatkan efisiensi usaha, maupun membaca dinamika permintaan pasar. Rendahnya IPM berdampak langsung pada lemahnya penguasaan keterampilan teknis dan manajerial, yang seharusnya menjadi modal utama dalam meningkatkan nilai tambah usaha.

Kondisi tersebut juga berimplikasi pada lemahnya posisi tawar pelaku informal terhadap pemasok besar dan distributor. Pedagang kecil cenderung berperan sebagai penerima harga (price taker) dengan margin keuntungan yang sangat tipis. Ketergantungan terhadap pemasok tertentu mempersempit ruang negosiasi dan meningkatkan kerentanan usaha terhadap fluktuasi harga bahan baku. Dalam situasi ini, peningkatan pendapatan menjadi sulit dicapai meskipun aktivitas ekonomi berlangsung secara intensif.

Selain itu, keterbatasan literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha informal tidak mampu mengelola arus kas secara profesional. Pendapatan yang diperoleh umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek, tanpa perencanaan keuangan yang berorientasi pada investasi atau pengembangan usaha. Akibatnya, akumulasi modal tidak terjadi, usaha mengalami stagnasi, dan kontribusi sektor informal terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku usaha tetap rendah.

#### 3.2.2 Lingkaran Setan Pendapatan dan Kualitas SDM

Ketimpangan distribusi pendapatan di Kecamatan Kraksaan membentuk suatu lingkaran setan antara pendapatan rendah dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terbatas. Pelaku ekonomi informal yang bergantung pada pendapatan harian dengan tingkat ketidakpastian tinggi menghadapi kesulitan serius dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi jangka pendek dibandingkan untuk investasi jangka panjang, seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, atau pengembangan usaha.

Rendahnya tingkat pendapatan tersebut secara langsung membatasi akses pelaku informal terhadap peningkatan kualitas SDM. Keterbatasan biaya membuat mereka sulit mengikuti pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, maupun penguasaan teknologi yang semakin menjadi prasyarat utama dalam sistem pasar modern. Akibatnya, pelaku usaha kecil tetap bertahan dalam pola produksi tradisional dengan produktivitas rendah dan nilai tambah yang minimal.

Di sisi lain, rendahnya kualitas SDM semakin mempersempit peluang peningkatan pendapatan. Pelaku ekonomi informal tidak memiliki kapasitas adaptif yang memadai untuk merespons perubahan selera pasar, perkembangan teknologi, maupun tekanan kompetisi dari sektor modern. Situasi ini menciptakan mekanisme

ketimpangan yang bersifat kumulatif, di mana keterbatasan pendapatan dan kualitas SDM saling memperkuat satu sama lain.

Lingkaran setan ini tidak hanya berdampak pada individu pelaku usaha, tetapi juga memiliki implikasi antar generasi. Rumah tangga pelaku ekonomi informal dengan pendapatan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam menyediakan pendidikan yang layak bagi anggota keluarganya, sehingga risiko reproduksi kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi semakin besar. Dengan demikian, ketimpangan distribusi pendapatan di Kraksaan bukanlah fenomena sementara, melainkan proses struktural yang berpotensi memperdalam polarisasi sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

### 3.2.3 Erosi Pendapatan dan Marginalisasi Sektor Informal

Kesenjangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga tercermin dari ketidakmampuan pelaku sektor informal dalam melakukan mitigasi risiko ekonomi terhadap ekspansi agresif pasar modern. Kehadiran ritel modern di Kecamatan Kraksaan tidak hanya mengubah struktur distribusi barang, tetapi juga memperkenalkan mekanisme persaingan yang bersifat asimetris. Salah satu strategi yang dominan digunakan adalah loss leader strategy, yaitu menjual produk kebutuhan pokok tertentu dengan harga sangat rendah, bahkan di bawah harga pasar, guna menarik konsumen dalam jumlah besar dan membangun loyalitas jangka panjang. Strategi ini menjadi ancaman serius bagi toko kelontong dan pedagang kecil lokal yang bergantung pada margin keuntungan harian yang relatif sempit.

Pedagang sektor informal pada umumnya memiliki keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek literasi ekonomi, strategi penentuan harga (pricing strategy), serta manajemen risiko usaha. Keterbatasan ini diperparah oleh rendahnya akses terhadap informasi pasar, teknologi digital, dan sistem pencatatan keuangan yang memadai. Akibatnya, pelaku usaha kecil tidak memiliki instrumen adaptif untuk merespons dinamika persaingan yang semakin kompleks dan terorganisir, sehingga posisi tawar mereka dalam struktur ekonomi lokal semakin melemah.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat nyata dalam bentuk erosi pendapatan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa omzet pedagang kecil di Kraksaan mengalami penurunan hingga mencapai 30–40 persen sejak meningkatnya dominasi ritel modern. Penurunan pendapatan ini bukan sekadar fluktuasi jangka pendek, melainkan mencerminkan kegagalan struktural sektor informal dalam menyesuaikan diri dengan transformasi sistem pasar. Tanpa intervensi peningkatan kualitas IPM yang mendorong penguasaan teknologi, literasi ekonomi, dan kemampuan adaptasi usaha, sektor informal akan terus terdorong ke posisi marginal.

Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan marginalisasi struktural, di mana sektor informal hanya berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja bertahan hidup (survival economy), bukan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi menjadi bersifat eksklusif dan tidak inklusif, karena hanya dinikmati oleh pelaku usaha bermodal besar yang memiliki kapasitas adaptasi tinggi. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi faktor kunci untuk mencegah semakin lebarnya jurang ketimpangan dan memastikan sektor informal tetap memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah.

### 3.3 Dampak terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) yang Inklusif

Ketimpangan yang tercipta akibat dualisme pasar dan kaku-nya segmentasi pasar di Kecamatan Kraksaan secara fundamental telah menghambat terwujudnya pembangunan ekonomi lokal (PEL) yang inklusif. PEL yang idealnya menekankan pada optimalisasi potensi dan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata, justru berkembang dalam pola pertumbuhan yang bersifat eksklusif dan tersegmentasi. Aktivitas ekonomi yang meningkat tidak secara otomatis menciptakan pemerataan manfaat, karena struktur pasar yang timpang membatasi partisipasi kelompok ekonomi lemah.

Dalam konteks Kraksaan sebagai pusat aktivitas ekonomi Kabupaten Probolinggo, pembangunan yang berlangsung lebih berorientasi pada akumulasi modal dan ekspansi sektor modern dibandingkan pada penguatan basis ekonomi masyarakat lokal. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok pelaku usaha yang memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan jaringan pasar modern. Sementara itu, pelaku

ekonomi akar rumput, khususnya sektor informal dan pedagang tradisional, semakin terpinggirkan dari arus utama pembangunan ekonomi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi lokal di Kraksaan belum sepenuhnya memenuhi prinsip inklusivitas, di mana seluruh kelompok masyarakat seharusnya memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dan memperoleh manfaat dari proses pembangunan. Tanpa integrasi yang kuat antarsegmen pasar, PEL berpotensi hanya menjadi instrumen pertumbuhan statistik tanpa dampak nyata terhadap pengurangan ketimpangan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

### 3.3.1 Regional Leakage dan Kesenjangan SDM

Salah satu dampak paling krusial dari dominasi sektor modern di Kecamatan Kraksaan adalah terjadinya kebocoran wilayah (regional leakage) dalam skala yang signifikan. Kehadiran ritel modern dan usaha skala besar umumnya disertai dengan penggunaan sistem manajemen, teknologi operasional, serta sumber daya manusia yang berasal dari luar daerah. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari konsumsi masyarakat Kraksaan tidak sepenuhnya berputar di dalam wilayah lokal.

Minimnya keterlibatan tenaga kerja lokal pada posisi strategis mengakibatkan rendahnya proses alih pengetahuan (knowledge spillover) kepada masyarakat setempat. Keuntungan bersih yang diperoleh sektor modern lebih banyak mengalir ke kantor pusat perusahaan di kota-kota besar, sehingga daya dorong ekonomi lokal menjadi lemah. Akibatnya, struktur ekonomi daerah menjadi bergantung pada aktor eksternal dan kehilangan peluang untuk memperkuat kemandirian ekonomi jangka panjang.

Fenomena regional leakage ini diperparah oleh kesenjangan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang cukup tajam. Masyarakat lokal dengan tingkat IPM yang relatif rendah cenderung hanya terserap sebagai tenaga kerja kasar dengan produktivitas dan nilai tambah ekonomi yang terbatas. Sebagian lainnya tetap bertahan sebagai pelaku usaha subsisten di sektor informal dan pasar tradisional yang ruang geraknya semakin terdesak oleh ekspansi pasar modern. Tanpa keterhubungan yang kuat antara pola produksi dan konsumsi lintas segmen, pertumbuhan ekonomi di Kraksaan gagal menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang inklusif bagi masyarakat luas.

### 3.3.2 Marjinalisasi Struktural dan Objek Pembangunan

Pola pembangunan ekonomi yang berlangsung di Kecamatan Kraksaan saat ini menciptakan sebuah paradoks pembangunan, di mana pusat-pusat pertumbuhan ekonomi modern tumbuh berdampingan dengan munculnya kantong-kantong kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan yang mencapai 16,31 persen di wilayah yang berfungsi sebagai pusat ekonomi daerah menjadi indikasi kuat terjadinya marjinalisasi struktural terhadap kelompok ekonomi lemah.

Sektor informal dan pedagang tradisional belum diposisikan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi lokal, melainkan hanya dipandang sebagai pelengkap yang berfungsi menyediakan lapangan kerja bertahan hidup (survival economy). Posisi ini menyebabkan pelaku ekonomi kecil tidak memiliki akses yang memadai terhadap permintaan pasar yang stabil, jaringan distribusi yang luas, maupun dukungan kelembagaan yang memungkinkan peningkatan skala usaha.

Ketidakmampuan sektor informal untuk terhubung dengan sektor formal memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Tanpa intervensi kebijakan yang terarah, pelaku ekonomi kecil akan terus menjadi objek pembangunan yang pasif, bukan subjek yang berdaya. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi lokal di Kraksaan memerlukan perubahan paradigma yang lebih inklusif, dengan menempatkan peningkatan IPM sebagai fondasi utama. Program pelatihan literasi digital, penguatan kapasitas manajerial, serta perluasan akses pasar bagi pedagang tradisional menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan sektor informal ke dalam arus utama pembangunan ekonomi daerah.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi lokal di Kecamatan Kraksaan belum sepenuhnya berjalan secara inklusif akibat adanya dualisme pasar yang bersifat struktural dan segmentasi pasar yang kaku. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah pusat aktivitas Kabupaten Probolinggo ini lebih banyak didorong oleh ekspansi sektor modern yang memiliki akses kuat terhadap modal, teknologi, serta jaringan distribusi yang terintegrasi. Sementara itu, sektor tradisional dan pelaku ekonomi informal masih bertahan dalam kondisi keterbatasan dengan tingkat pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pelaku ekonomi yang terhubung dengan pasar modern dan pelaku usaha yang beroperasi di pasar tradisional. Pelaku sektor modern menikmati pendapatan yang lebih stabil dan relatif tinggi karena ditopang oleh sistem manajemen yang efisien, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan membaca dinamika pasar. Sebaliknya, pelaku sektor informal sangat bergantung pada pendapatan harian yang tidak menentu dan memiliki kerentanan ekonomi yang tinggi. Perbedaan akses terhadap modal, teknologi, dan jaringan pasar menjadi faktor utama yang memperlebar kesenjangan pendapatan tersebut, yang tercermin dari masih tingginya angka kemiskinan di Kecamatan Kraksaan sebesar sekitar 16,31 persen. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada pelaku ekonomi informal terbukti berperan penting dalam memperkuat ketimpangan distribusi pendapatan. Kualitas sumber daya manusia yang terbatas menghambat kemampuan pelaku informal dalam menciptakan nilai tambah, melakukan inovasi usaha, serta beradaptasi terhadap mekanisme pasar modern yang semakin kompetitif. Rendahnya IPM ini tidak hanya menjadi penyebab ketimpangan, tetapi juga merupakan konsekuensi dari pendapatan yang rendah dan tidak stabil, sehingga membentuk lingkaran ketimpangan yang bersifat kumulatif dan sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang tepat. Penelitian ini juga menemukan bahwa ekspansi pasar modern telah memicu erosi pendapatan dan marginalisasi struktural sektor informal. Strategi persaingan yang digunakan ritel modern, seperti loss leader, tidak mampu diimbangi oleh pedagang kecil yang memiliki keterbatasan pengetahuan, literasi ekonomi, dan manajemen risiko usaha. Dampaknya, terjadi penurunan omzet pedagang kecil hingga 30–40 persen, yang semakin mempersempit ruang gerak sektor informal dalam struktur ekonomi lokal. Dalam kondisi ini, sektor informal lebih banyak berfungsi sebagai survival economy yang menyediakan lapangan kerja minimum, tanpa kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan. Implikasi dari kondisi tersebut terhadap pembangunan ekonomi lokal sangat nyata. Dualisme pasar dan kesenjangan IPM telah menghambat terciptanya pembangunan ekonomi lokal yang berkeadilan dan merata. Dominasi sektor modern menyebabkan terjadinya kebocoran wilayah (regional leakage), di mana keuntungan ekonomi tidak berputar kembali di tingkat lokal, serta minimnya transfer pengetahuan kepada masyarakat setempat. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi di Kraksaan gagal menciptakan efek pengganda yang inklusif dan justru melahirkan paradoks pembangunan berupa pusat-pusat pertumbuhan modern yang berdampingan dengan kantong-kantong kemiskinan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi lokal di Kecamatan Kraksaan memerlukan perubahan paradigma menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Peningkatan kualitas IPM pelaku ekonomi informal menjadi kunci utama untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan memperkuat integrasi antara pasar tradisional dan pasar modern. Tanpa upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia, akses pasar, dan daya saing sektor informal, pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpotensi terus bersifat eksklusif dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

#### Referensi

1. Arsyad, L. (2021). Ekonomi pembangunan dan pembangunan ekonomi daerah. UPP STIM YKPN.
2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo. (2022). Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Probolinggo tahun 2021–2026. Bappeda Kabupaten Probolinggo.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2020). Kecamatan Kraksaan dalam angka 2020. BPS Kabupaten Probolinggo.
4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2021). Kecamatan Kraksaan dalam angka 2021. BPS Kabupaten Probolinggo.
5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2022). Kecamatan Kraksaan dalam angka 2022. BPS Kabupaten Probolinggo.
6. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2023). Kecamatan Kraksaan dalam angka 2023. BPS Kabupaten Probolinggo.
7. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo. (2024). Kabupaten Probolinggo dalam angka 2024. BPS Kabupaten Probolinggo.
8. Damayanti, A., & Zuhdiyaty, N. (2021). Dualisme sektor formal dan informal dalam struktur ekonomi perkotaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 145–160.
9. Dwicahyani, A. R., & Muttaqin, B. I. A. (2025). Analisis segmentasi dan preferensi konsumen terhadap pasar tradisional dan pasar modern menggunakan binary logistic regression. *Journal of Advances in Information and Industrial Technology*, 1(1).
10. Dwika P. Pameling, Gustrina Sari, Nor Faradea, & Joni Hendra K. (2025). Pengaruh pasar modern terhadap pasar tradisional di era digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).
11. Hindun Suraida, Nasruddin, & Iswan. (2025). Dampak pasar modern terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Kabupaten Lombok Barat (studi kasus Pasar Gerung). *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 13(2).

12. Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Pembangunan inklusif dan pengurangan ketimpangan wilayah. Bappenas.
13. Marissa Avina Br Purba, Eprimanta Simarmata, Ahmad Ismail Manurung, & Dony Akbar. (2025). Marketing strategy of traditional market traders towards modern markets in MMTC. *PERSPEKTIF: Journal of Social and Library Science*.
14. Muklis Kanto. (2023). Kemandirian ekonomi pedagang pasar tradisional terhadap kehadiran pasar modern di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 5(3).
15. Nugroho, E. S., & Nugroho, A. D. (2024). Analisis strategi daya saing pasar tradisional dan modern berdasarkan minat pembelian pengunjung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6).
16. Nurlinda, N., Supatminingsih, T., Rahmatullah, R., & Rijal, S. (2022). Dampak keberadaan pasar modern terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2).
17. Rahmadi, S., Siregar, R. S. D., & Rosmeli, R. (2024). Determinan ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(4), 941–952.
18. Riviera, K., Suharno, S., & Fauzi, P. (2025). How consumers perceive towards traditional or modern markets proven by consumer preference logistic regression. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2).
19. Taufiq, M., Rahman, A., & Hidayat, R. (2024). Tinjauan ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi klasik dan Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2).
20. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
21. World Bank. (2021). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. World Bank.
22. World Bank. (2022). *Poverty and equity brief: Indonesia*. World Bank.
23. OECD. (2021). *Local economic development and market integration*. OECD Publishing.